

## B A B IV

### SOSOK FEMINIS DAN PERMASALAHANNYA DALAM NOVEL PERTEMUAN DUA HATI

Untuk mengungkap permasalahan sosok feminis yang terkandung dalam novel, perlu diungkap latar belakang kehidupan tokoh feminis dan permasalahan yang dihadapinya dalam hubungannya dengan peranannya sebagai wanita pekerja. Oleh sebab itu dalam penelitian ini perlu dikaji tentang kedua masalah tersebut yang menjadi dasar untuk mengungkapkan wujud permasalahan wanita pekerja.

#### 4.1 Latar Belakang Kehidupan Wanita Pekerja

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan latar belakang kehidupan wanita pekerja ialah faktor-faktor yang mempengaruhi kehidupan wanita pekerja tersebut. Dari data terungkap bahwa faktor-faktor tersebut adalah pertama, struktur keluarga, jumlah anak dan usia anak; kedua, Pendidikan ; ketiga, motivasi berkiprah di sektor publik; keempat, jenis pekerjaan yang diembannya.

Pembahasan masalah di atas perlu dilakukan, mengingat faktor-faktor tersebut berpengaruh terhadap cara, wanita tersebut dalam menerjemahkan dirinya sebagai wanita pekerja. Artinya faktor-faktor di atas mempengaruhi cara wanita pekerja bersikap, mengatasi dan me-

ngambil keputusan terhadap permasalahan yang mungkin muncul dalam kehidupannya.

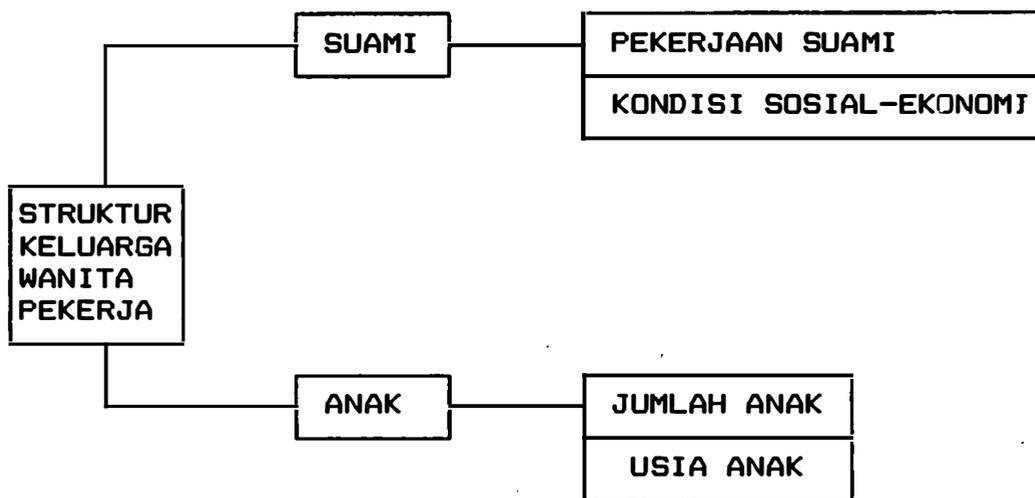
Dalam pembahasan telah dikemukakan bahwa tokoh utama dalam *PDH* adalah wanita. Tokoh tersebut merupakan tokoh wanita. Tokoh tersebut merupakan tokoh wanita pekerja yang ada dalam karya novel yang akan diungkap latar belakang kehidupannya. Hal di atas dilakukan karena tokoh wanita pekerja tersebut mempunyai kemungkinan untuk memperlihatkan permasalahan yang dihadapi wanita pekerja. Tokoh yang dimaksud dalam hal ini adalah Bu Suci yang berprofesi sebagai guru Sekolah Dasar.

Untuk mengungkap latar belakang kehidupan tokoh wanita pekerja tersebut di atas, dalam pembahasan ini akan dibicarakan struktur keluarga wanita pekerja; pendidikan wanita pekerja; dan motivasi mereka berkiprah di sektor publik dan jenis pekerjaan yang diembannya. Dalam pembicaraan ini, tidak tertutup kemungkinan dibicarakan tokoh-tokoh lain yang terkait dalam kehidupan wanita pekerja tersebut seperti suami, anak, mertua, tetangga dan lain-lain yang mungkin memperlihatkan wujud wanita pekerja.

#### 4.1.1 Struktur Keluarga Wanita Pekerja

Yang dimaksud dengan struktur keluarga wanita pekerja yaitu faktor-faktor yang berhubungan dengan

keluarga serta yang membangun keluarga tersebut. Faktor-faktor tersebut adalah suami, pekerjaan suami, kondisi sosial ekonomi keluarga, jumlah anak dan usia anak (Saparinah-Sadli dalam Irwan Abdullah : 172) tampak dalam bagan seperti di bawah ini :



Suami merupakan orang yang paling dekat dan berpengaruh dalam kehidupan istri. Oleh sebab itu, seorang wanita pekerja yang mempunyai suami, kiprahnya di sektor publik akan dipengaruhi oleh sikap dan pandangan suami terhadap keterlibatan seorang wanita pekerja - istri - di sektor publik. Sehubungan dengan itu, dalam membicarakan sikap dan pandangan suami terhadap keterlibatan istrinya di sektor publik perlu diungkap pekerjaan atau profesi suami. Hal ini, di samping akan memperlihatkan kondisi sosial ekonomi, keluarga, sekaligus juga akan mempengaruhi motivasi wanita pekerja terjun ke dunia

publik.

Suami Bu Suci dalam *PDH* bekerja pada sebuah perusahaan yang bergerak dalam bidang angkutan. Ia bertugas sebagai montir ahli di perusahaan tersebut. Semula ia bertugas di Purwodadi, tetapi karena kantor pusat perusahaan di Semarang memerlukan seorang ahli mesin dan pengawas bengkel, ia dipindahkan ke kota tersebut. Hal ini menyebabkan Bu Suci harus pindah mengajar ke Semarang. Di perusahaan yang baru tersebut, gaji suami Bu Suci tidak begitu besar sehingga Bu Suci merasa perlu membantu suaminya mencari nafkah untuk membiayai keluarganya. Dari gaji mereka berdua, keluarga mereka bisa hidup sederhana (Dini 1986 : 16). Dengan demikian, Bu Suci turut membantu suaminya menanggulangi ekonomi keluarga. Dalam kasus ini wanita pekerja berperan sebagai pembantu suami dalam menanggulangi ekonomi keluarga.

Gambaran di atas memperlihatkan sikap suami terhadap istrinya yang berkiprah di sektor publik, yaitu suami yang berpenghasilan rendah memberikan ijin kepada istrinya untuk turut serta menanggulangi ekonomi keluarga. Dengan demikian terlihat bahwa penghasilan suami sangat berpengaruh pada keadaan ekonomi keluarga dan sekaligus berpengaruh terhadap sikapnya pada keterlibatan sang istri berkiprah di sektor publik.

Selanjutnya, berkaitan dengan jumlah anak serta

usia anak dalam sebuah keluarga akan sangat berpengaruh terhadap cara wanita pekerja menghadapi dan menangani keluarga tersebut. Artinya, semakin banyak anak dengan usia yang masih kecil belum dewasa, tentu akan memerlukan perhatian dan perawatan yang sangat serius. Adanya anggapan dalam masyarakat yang mengatakan bahwa beranak, merawat dan mengurus anak adalah kodrat wanita menyebabkan wanita dituntut untuk bertanggung jawab terhadap perawatan dan pengurusan anak. Akibatnya, beban kerja wanita pekerja menjadi berat, harus mengurus dan merawat anak dan sekaligus mengemban tugas publik.

Untuk menanggulangi dan mengurangi beban kerja tersebut, wanita pekerja berusaha mencari suatu cara, seperti mendidik anak agar dapat mandiri sehingga tidak terlalu tergantung pada ibunya seperti apa yang dilakukan oleh tokoh Bu Suci dalam *PDH*. Ia dilukiskan memiliki tiga anak, satu anak pria dan dua anak laki-laki. Anaknya yang sulung sudah cukup besar, kelas dua di Sekolah Dasar sehingga dibiasakannya hidup tanpa bantuan dalam mengerjakan tugas-tugas itu (Dini, 1994: 13). Hal ini tentu dimaksudkan agar si anak dalam hal-hal tertentu dapat mengurus dirinya sehingga tidak membebani ibunya.

Berkaitan dengan peran wanita pekerja, sebagai ibu rumah tangga, si anak akan merasa kesepian bila harus ditinggalkan oleh ibunya. Hal ini dirasakan oleh Bu Suci juga. Hal ini memperlihatkan bahwa anak-anak

membutuhkan dan menginginkan agar ibunya berada di rumah. Menyadari bahwa anak-anak merasa sepi jika ditinggal ibunya, maka ada wanita pekerja yang mengalihkan perhatian anaknya terhadap kegiatan positif yang dapat menyita waktu dan perhatian si anak.

Berdasarkan uraian di atas, hal yang dilakukan Bu Suci untuk mengurangi bebannya, baik beban kerja, melaksanakan tugas domestik maupun beban emosional, rasa bersalah karena meninggalkan anak, terlihat bahwa dalam diri wanita pekerja muncul kreativitas. Kreativitas tersebut tentu memberi dampak positif baik pada anak itu sendiri maupun terhadap keluarga mereka karena dari kecil, anak-anak sudah dididik untuk mandiri dan mempunyai ketrampilan khusus.

Tuntutan agar ibu di rumah, semakin tampak jika sebuah keluarga mempunyai anak balita, di bawah lima tahun anak pada usia ini memerlukan perhatian dan pengurusan secara khusus. Oleh karena itu, bagi keluarga yang memiliki balita, diperlukan orang lain yang dapat mengurus balitanya. Hal ini terlihat pada keluarga Bu Suci yang mempunyai tokoh Uwak, bibi Bu Suci, dalam mengurus dan menjaga anaknya yang masih balita. Dengan hadirnya tokoh, Uwak ini dalam menjaga dan mengurus anaknya di rumah, maka Bu Suci dapat dengan tenang berangkat ke sekolah (Dini, 1994 : 13). Dengan demikian terlihat bahwa kehadiran seseorang untuk mengurus

anak, dapat berperan sebagai seorang ibu, sangat diperlukan oleh anak-anak apalagi bagi anak-anak dalam usia yang masih balita.

Gambaran ini memperlihatkan bahwa tokoh wanita pekerja dalam novel belum dapat melepaskan diri dari pandangan tradisional. Artinya dalam diri mereka masih ada anggapan bahwa tugas utama wanita adalah di sektor domestik sehingga muncul sejumlah kendala dalam mengemban tugasnya di sektor publik. Adanya rasa bersalah dan rasa cemas bila harus keluar menunaikan tugas akan menyebabkan mereka tidak tenang dalam menunaikan tugas publik tersebut. Untuk mengurangi rasa tersebut wanita pekerja mencari pemecahan masalahnya seperti mencari pengasuh, memberi kesibukan yang bersifat positif dan menunda terjun ke dunia publik sampai anak-anak tidak lagi membutuhkan penanganan khusus. Hal ini memperlihatkan bahwa dengan adanya kesulitan yang dialami wanita pekerja, maka dalam diri mereka muncul kreativitas.

Sementara untuk menangani pekerjaan yang berhubungan dengan kerumahtanggaan seperti memasak, mencuci mengurus rumah, dan lain-lain, keluarga ini digambarkan memiliki pembantu rumah tangga. Fenomena ini memperlihatkan bahwa keluarga wanita pekerja tersebut mengalihkan tugas kerumahtanggaannya pada wanita lain. Hal ini merupakan salah satu contoh akibat dari bias gender dalam masyarakat. Terjadinya pengalihan tugas tersebut

karena peran ganda wanita tidak diimbangi oleh peran ganda pria.

Dari segi penghasilan suami, keluarga Bu Suci dalam novel *PDH* termasuk yang penghasilan suaminya tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarga sehingga istri turut membantu menanggulangnya seperti yang dilakukan oleh Bu Suci. Oleh karena itu, suami mengizinkan sang istri berkiprah di sektor publik dengan catatan tugas domestik tetap menjadi prioritas utama.

#### 4.1.2 Pendidikan Wanita Pekerja

Pada dasarnya, setiap lapangan pekerjaan membutuhkan tenaga yang terdidik dan terampil. Oleh sebab itu, setiap lapangan pekerjaan menuntut pekerjanya untuk memiliki pendidikan atau ketrampilan. Sehubungan dengan pendidikan dan ketrampilan seseorang menentukan bidang pekerjaan yang mungkin dapat dimasukinya.

Tingkat pendidikan sangat mempengaruhi besarnya pendapatan yang diterima karena pendidikan juga ikut menentukan status pekerjaan seseorang. Dengan besarnya pendapatan yang diterima oleh wanita pekerja yang sudah berkeluarga merupakan suatu modal untuk meningkatkan taraf hidup keluarga dan kesejahteraannya. Dengan pendapatan yang cukup, akan semakin terpenuhi kebutuhan rumah tangganya, baik jasmani maupun rokhani, dan akan membentuk keluarga yang lebih sejahtera.

Pendidikan yang cukup tinggi akan memberikan fasilitas lebih baik di tempat kerja sehingga akan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi pula. Makin tinggi tingkat pendidikan juga berpengaruh terhadap pandangan-pandangan untuk meningkatkan status sosial (Budiarto, 1990 : 60).

Semakin tinggi pendidikan wanita pekerja yang sudah menjadi ibu rumah tangga, mereka semakin luas pandangannya terhadap segala perubahan dan modernisasi, lebih kreatif dan lebih dinamis. Manusia terdidik lebih mudah mencari cara meningkatkan taraf hidupnya atau meningkatkan kesejahteraannya.

Sebaliknya ibu rumah tangga yang berpendidikan relatif rendah dapat mempersempit kemampuan dalam menerima perubahan dan dapat menjadi penyebab keterbelakangan. Jadi tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan keluarga.

Walaupun kesempatan untuk memasuki semua bidang dan jenjang pendidikan terbuka dengan luas untuk wanita, tetapi pada kenyataannya, masih terlihat bias gender. Artinya, bidang-bidang pendidikan yang banyak dimasuki wanita adalah bidang pendidikan yang dianggap cocok untuk mereka, keuletan, keluwesan dan hal lain yang dianggap sifat wanita dalam pandangan tradisional.

Tokoh wanita dalam novel *PDH* ini, dilukiskan mempunyai pendidikan yang cukup pada zamannya, yaitu

sekolah Guru, bidang yang dianggap tidak terlihat sebagai bidang yang selama ini dianggap sebagai bidang pendidikan pria. Ditinjau dari segi jenjang pendidikan, Bu Suci digambarkan sebagai wanita pekerja yang memiliki pendidikan tertinggi SMTA (Sekolah Menengah Tingkat Atas). Hal ini terdapat dalam kutipan di bawah ini.

Aku patuh, menuruti nasehat orang tua. Bapak mengantarkan aku ke Semarang untuk mendaftarkan diri ke Sekolah Pendidikan Guru. Ternyata aku tidak menyesal. Masa mengikuti pelajaran sebagai calon guru merupakan kurun waktu yang amat menyenangkan. (Hal. 10).

Bu suci juga digambarkan sebagai orang wanita yang sangat mementingkan pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan keinginannya untuk melanjutkan sekolahnya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi yaitu ke Perguruan Tinggi. Namun karena orang tuanya tidak sanggup menyekolahkan lagi, ia memilih menuruti nasehat orang tuanya untuk membantu mencari nafkah dengan cara bekerja. Gambaran tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

Lulus dari SPG aku ingin sekali meneruskan ke IKIP.

Meskipun kemampuan otakku memadai, Bapak tidak sanggup membiayai. Peraturan ikatan dinas tidak disetujui orangtuaku. Kata Bapak, kini aku sudah bisa mencari nafkah. Adikku tiga orang. Lebih baik aku bekerja untuk menambah pemasukan uang. Dengan demikian, diharapkan aku dapat meringankan beban ayah-ibuku ... (Hal. 10).

#### 4.1.3 Motivasi Berkiprah di Sektor Publik

Salah satu upaya untuk mencukupi kebutuhan keluarga, ibu-ibu rumah tangga banyak yang bekerja di sektor publik, di samping tetap melaksanakan tugas utamanya di sektor domestik, dengan maksud agar dapat membantu meningkatkan pendapatan keluarga.

Sebagai pribadi, wanita mempunyai keinginan untuk mengaktualisasikan dirinya. Dengan adanya aktualisasi diri ini mereka memperoleh kepuasan batin, kepuasan tersebut mungkin mereka dapatkan karena mereka mampu mewujudkan aspirasinya, mampu menemukan jati dirinya, dapat memperoleh imbalan dalam bentuk materi dan lain-lain. Salah satu cara untuk mengaktualisasi diri adalah dengan cara berkiprah di sektor publik.

Bagi Bu suci, mengemban tugas sebagai guru, di samping dapat mengabdikan ilmunya, ia juga memiliki motivasi untuk membantu meringankan beban suaminya dalam menanggulangi ekonomi keluarga. Gambaran tersebut memperlihatkan bahwa pendapatan suaminya tidak mencukupi kebutuhan keluarga. Sehubungan dengan hal itu terlihat bahwa keadaan ekonomi yang sulit merupakan salah satu pendorong wanita berkiprah di sektor publik.

Dengan demikian motivasi tersebut adalah untuk mencari jati diri dan memperlihatkan keberadaan mereka di tengah keluarga dan masyarakat. Fenomena ini dapat dikatakan sebagai indikasi bahwa wanita pekerja ingin

memupus anggapan yang selama ini berkembang, yaitu anggapan bahwa wanita hanya sebagai pendamping pria dan berada dalam dominasi pria. Dengan tampilnya wanita sebagai diri sendiri, ia dapat menjadi mitra sejajar pria baik dalam keluarga maupun di tengah masyarakat. Hal ini juga memperlihatkan bahwa wanita pekerja mempunyai potensi dalam memajukan pembangunan seperti apa yang diharapkan pada wanita Indonesia dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN).

Gambaran bahwa Bu Suci termotivasi untuk bekerja dikarenakan ingin membantu meringankan beban suaminya terdapat dalam kutipan di bawah ini.

"Dan agar biaya hidup tidak terlalu menekan bahu suamiku, aku harus kembali mengajar secepat mungkin." (Hal. 12).

Selain motivasi tersebut di atas, Bu Suci juga ingin mengabdikan ilmunya bagi generasi muda, khususnya bagi murid-muridnya. Hal tersebut dibuktikannya dengan rasa tidak menyesal mengambil karir sebagai guru dan tidak menyesal menurut nasehat orang tua untuk memasuki sekolah guru. Gambaran hal tersebut tampak dalam kutipan di bawah ini.

"Sesudah bertahun-tahun mengajar, aku tidak menyesal telah menuruti nasehat orang tua. Aku senang pekerjaanku. Setiap hari aku berhadapan dengan anak-anak yang berlainan watak dan geraknya ..."  
(Hal. 10-11)

"Ya, memang benar-benar aku tidak menyesal mengambil karir sebagai guru". (Hal. 11)

#### 4.1.4 Jenis Pekerjaan Wanita Pekerja

Di negara sedang berkembang termasuk Indonesia, pekerjaan merupakan suatu upaya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Dengan bekerja mereka mampu menghidupi diri dan seluruh anggota keluarganya, mereka mendapat penghasilan yang tetap dan mantap, yang secara psikologis mempengaruhi kehidupan mental spiritual keluarga. Dengan tingkat pendapatan yang cukup, yang tetap dan ketenangan jiwa yang mantap otomatis mempengaruhi tingkat kesejahteraan keluarganya.

Menurut Koswara, pekerjaan ikut menentukan status sosial keluarga di lingkungan masyarakat (1991 : 127). Dengan memperoleh pekerjaan yang mantap, harkat dan martabat seseorang akan semakin mantap pula, serta mudah diterima oleh masyarakat. Bekerja juga akan berpengaruh terhadap aspek kesehatan mental, mereka yang terkungkung di rumah merasa jenuh, kerdil, dan tidak bisa mengembangkan diri dan bakatnya. Dengan kata lain bahwa pekerjaan merupakan suatu kebutuhan, baik dipandang dari aspek ekonomi, aspek sosial psikologi, budaya dan kesehatan.

Yang dimaksud dengan jenis pekerjaan wanita pekerja dalam penelitian ini yaitu bidang pekerjaan apa saja yang diemban oleh wanita pekerja dalam melaksanakan

tugasnya di sektor publik. Sejalan dengan bidang pendidikan yang dimasuki oleh wanita yang masih memperlihatkan bias gender, maka jenis pekerjaan yang mereka emban juga demikian.

Walaupun kesempatan yang luas bagi wanita untuk memasuki lapangan pekerjaan terbuka dengan luas, tetapi dalam memasuki lapangan pekerjaan, mereka masih memilih lapangan pekerjaan yang dianggap cocok untuk wanita, yaitu pekerjaan yang membutuhkan kesabaran, keuletan, keluwesan dan lain-lain yang dianggap cocok dengan sifat-sifat kewanitaan.

Dalam masyarakat, profesi sebagai pendidik dianggap sebagai profesi yang cocok untuk wanita karena dalam mendidik diperlukan kelembutan dan kesabaran. Hal inilah yang menyebabkan orang tua Bu Suci dalam PDH menyarankan anaknya - Bu Suci - agar masuk ke Sekolah Guru setelah menyelesaikan pendidikan dasar.

Bagi Bu Suci sendiri, ia memang merasakan bahwa tugas tersebutlah yang cocok dengan dirinya. Di samping ia dapat bekerja sama dengan guru lain yang juga mempunyai pendidikan guru, juga ia sangat bahagia berhadapan dengan murid-muridnya yang berlainan watak dan gerakannya. Gambaran tersebut tampak dalam kutipan di bawah ini.

Sesudah bertahun-tahun mengajar, aku tidak menyesal telah menuruti nasehat orang tua. Aku senang kepada pekerjaanku. Setiap hari aku berhadapan dengan anak-anak yang berlainan watak dan gerakannya. Murid kelas-kelas rendah

memberi pengalaman yang berlainan dari anak-anak kelas empat hingga kelas enam. Hari yang satu berbeda dari yang sekarang maupun yang bakal datang kemudian. Seandainya aku bekerja di kantor, yang kuhadapi adalah mesin ketik, selalu sama. Barangkali aku harus menempati satu ruangan bersama rekan yang kurang cocok. Kepala kantor pasti mempunyai sifat lain daripada kepala sekolah. Aku dididik orang tua agar hidup sebiasa mungkin ... Sangat berlainan halnya bekerjasama dengan para guru. Sekurang-kurangnya mereka pernah menerima didikan ilmu jiwa. Bergaul dengan mereka lebih dapat diharapkan pengertian. Ya, memang benar-benar aku tidak menyesal mengambil karir sebagai guru. (Hal. 10-11).

#### 4.2 Permasalahan Yang Dihadapi Wanita Pekerja

Permasalahan yang dihadapi oleh wanita pekerja meliputi masalah yang muncul di lingkungan sektor domestiknya, dan yang muncul di lingkungan sektor publiknya. Permasalahan tersebut muncul karena adanya peran ganda dan ideologi gender yang harus dihadapi oleh wanita pekerja itu sendiri. Di samping itu berkaitan pula dengan keberadaan pola budaya wanita dan nilai ganda.

Dalam penelitian ini, pada novel *PDH* muncul sejumlah permasalahan yang harus dihadapi wanita pekerja dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahan tersebut dapat terjadi, yaitu pertentangan batin dalam diri sendiri, pertentangan dengan prinsip hidupnya, pertentangan dengan kebiasaannya, dan pertentangan dengan anggapan yang selama ini ada dalam diri sendiri. Di samping itu permasalahan tersebut juga dapat terjadi dengan hal-hal

yang ada di luar dirinya, yaitu dengan keluarga, suami, dan anak-anak, dengan lingkungan di tempat ia bekerja, dan bahkan dengan masyarakat luas. Di bawah ini dibahas satu per satu ketiga permasalahan yang dihadapi wanita pekerja tersebut.

#### 4.2.1 Permasalahan dalam Diri Sendiri

Menurut Budiarti S. Prang (1997 : 146), dalam masyarakat terdapat ideal budaya (cultural ideal) mengenal peran wanita. Dengan adanya ideal budaya tersebut timbullah dualitas kultural yang menyebabkan konflik peran pada wanita. Menurut ideal-ideal budaya peran wanita adalah sebagai isteri, ibu, dan pengelola rumah tangga yang baik, sedangkan peran wanita sebagai sumber daya manusia menuntut wanita untuk turut sebagai pelaku pembangunan, memanfaatkan kemampuan dalam tugas-tugas di luar rumah tangga. Dualitas kultural ini menyebabkan munculnya peran ganda yang harus dihadapi wanita bila mereka terjun pula di sektor publik.

Konflik peran ganda yang dihadapi oleh wanita pekerja, tampaknya lebih banyak disebabkan oleh faktor diri sendiri, kebimbangan yang muncul untuk memutuskan pilihan bila dihadapkan pada kepentingan tempat kerja dan kepentingan keluarga yang harus dihadapi secara bersamaan. Wanita pekerja sering merasa kesulitan menyeimbangkan dua kepentingan tersebut, dan harus selalu

berusaha untuk tidak memberatkan pada satu pilihan peran. Secara umum cara untuk mengatasi hal tersebut adalah, ia berpikir secara realistis, mengadakan pilihan yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada karena mereka tidak mungkin untuk menjalankan kedua peran secara bersamaan, maka salah satu harus dikorbankan. Untuk itu mereka dituntut dapat mendahulukan mana yang seharusnya didahulukan, sebagai konsekuensi mereka yang telah memilih menggabungkan dua peran yang saling berlawanan.

Adanya anggapan dalam masyarakat yang mengatakan bahwa tugas utama wanita adalah di sektor domestik menyebabkan dalam diri wanita pekerja timbul dilema ketiga, ia harus melaksanakan kedua tugasnya yaitu tugas domestik dan publik dalam waktu yang bersamaan. Dilema ini dirasakan juga oleh Bu Suci dalam *PDH* ketika ia menangani seorang murid 'Sulit' yang bernama Waskito di sekolah dan sekaligus harus merawat anaknya yang menderita sakit epilepsi.

Waskito adalah seorang murid kelas tiga (3), yaitu kelas yang menjadi tanggung jawab Bu Suci. Ia mempunyai kepribadian yang lain dari teman-temannya, nakal, suka mengganggu temannya, suka mengamuk, dan sering membolos. Untuk itu Bu Suci harus mencari jalan untuk mengarahkan Waskito ke jalan yang benar. Hal ini memerlukan tenaga dan perhatian ekstra Bu Suci di luar

jam sekolah.

Berhubung kedua permasalahan yang dihadapi Bu Suci muncul pada waktu yang bersamaan, ia menjadi kebingungan dalam menghadapi dan mengatasinya. Kebingungan dalam diri Bu Suci itu muncul, ketiga ia harus memilih permasalahan mana yang harus dihadapi dan ditanggulangi terlebih dahulu. Apakah mengutamakan merawat anak sendiri atau menangani permasalahan murid yang 'sukar' di sekolah. Padahal kedua permasalahan itu sama-sama membutuhkan perhatian serius Bu Suci. Kebingungan Bu Suci tersebut tampak dalam kutipan berikut ini.

Apakah yang akan kukerjakan esok hari?  
Kalau menuruti petunjuk Dokter, secepat mungkin aku harus ke rumah sakit memeriksakan anakku. Sore, ahli syaraf itu buka praktek sendiri di rumahnya ...  
Apakah yang diderita anakku ? semuanya serba teka-teki. Serba mengkhawatirkan. Urusan murid sukar belum selesai, bahkan baru mulai akan kuusahakan menolongnya. Kini Tuhan memberiku percobaan lain, Keluargaku terlibat, dan aku harus memilih. Manakah yang lebih penting ?  
(hal. 16).

Dalam kondisi yang demikian, timbul pertentangan dalam batinnya. Sepintas lalu tentu ia akan lebih mementingkan anak dan menomorduakan muridnya, tetapi dalam hatinya muncul pertanyaan, apakah sikap tersebut benar dan adil? padahal menangani Waskito, berarti ia telah mengingkari tugas dan tanggung jawab karena ia adalah wali kelas Waskito. Jika ia mengabaikan untuk menangani Waskito,

berarti ia telah melalaikan tugas dan tanggung jawabnya. Kebingungan tersebut merupakan suatu indikasi bahwa ia berada dalam masyarakat yang sedang mengalami pergeseran dari masyarakat yang beranggapan bahwa tugas utama hanya di sektor domestik ke masyarakat yang modern yang tidak lagi memandang bahwa tugas utama hanya di sektor domestik. Kebingungan tersebut berakhir dengan suatu keputusan yang dapat kita lihat dalam kutipan berikut ini.

Anak dan murid. Bukan anak atau murid. Ya, akhirnya itulah yang harus kupilih : kedua-duanya. Aku ingin, dan aku minta kepada Tuhan, agar diberi kesempatan mencoba mencakup tugasku di dua bidang. Sebagai ibu dan sebagai guru. Dengan pertolonganNya, pastilah aku akan berhasil. Karena Dia Mahabisa dalam segala-galanya. (hal. 47).

Gambaran di atas menampakkan ketegasan keputusan Bu Suci atas masalah yang dihadapinya. Sebagai manusia yang bertakwa ia menyerahkan segala permasalahan hidupnya kepada Tuhan yang Maha Kuasa. Ia sangat yakin akan pertolongan yang akan diberikan kepadanya dari Tuhan. Ia akan berusaha memecahkan permasalahan yang dihadapinya dengan segala kemampuannya dan memohon bantuan dari Tuhan. Salah satu usahanya dalam memecahkan masalah ia lakukan dengan berdoa dan beribadah seperti tampak dalam kutipan di bawah ini.

"Sebelum kembali tidur, aku hendak langsung ber-Berhadapann dengan Dia. Aku melakukan sembahyang Tahajud untuk mencari jalan terang." (hal. 47).

Dari kutipan di atas tampak tindakan Bu Suci yang tidak memilih salah satu tetapi memutuskan untuk menangani keduanya sekaligus. Hal ini memperlihatkan bahwa tokoh Bu Suci sudah mulai mengaburkan anggapan yang mengatakan tugas utama wanita adalah di sektor domestik. Bagi Bu Suci, kedua tugas tersebut sama pentingnya sehingga keduanya tetap dijalankannya dan ternyata ia berhasil.

Demikianlah permasalahan wanita pekerja dari dalam dirinya sendiri. Dari uraian di atas terdapat suatu gambaran bahwa dalam diri wanita pekerja yang memiliki keluarga sering terjadi konflik batin dalam menangani kedua tugasnya, yaitu tugas publik dan domestik. Tugas apa yang harus ditangani lebih dahulu, jika kedua tugas tersebut muncul dalam waktu yang bersamaan. Perasaan bersalah pun akan muncul dalam diri wanita pekerja ketika ia menyadari bahwa ia telah memprioritaskan tugas publiknya.

#### 4.2.2 Permasalahan dalam Keluarga

Dalam membahas permasalahan dalam keluarga ini kita tidak bisa melepaskan arti kata bekerja dan ibu rumah tangga sebagai wanita pekerja. Bekerja adalah suatu kegiatan untuk melakukan sesuatu (pekerjaan), di

mana kegiatan yang dilakukan tersebut untuk mencari nafkah atau mata pencaharian karena dengan kegiatan tersebut dapat mendatangkan upah uang atau barang (Rasyid, 1990).

Ibu rumah tangga menurut Biro Pusat statistik, adalah semua wanita yang sudah menikah atau sudah memasuki jenjang perkawinan atau sudah berumah tangga, karena statusnya sudah berumah tangga, wanita tersebut berstatus sebagai ibu rumah tangga, sebagai istri, dan juga sebagai ibu pengasuh anak-anaknya, yang biasanya telah mendiami rumah tertentu, baik milik sendiri, sewa atau kontrak atau sekedar menumpang (BPS, 1990 : 25).

Keluarga dipandang sebagai suatu sistem dalam masyarakat. Keluarga sebagai salah satu subsistem harus berada dalam keadaan sejahtera, dalam kondisi tersebut dapat terpenuhi segala kebutuhan keluarga. Keluarga dalam keadaan sejahtera (senang, aman dan tenteram) akan dapat melaksanakan semua fungsi keluarga dengan baik.

Untuk mewujudkan rumah tangga ideal sebagai sarana untuk menciptakan kondisi yang sehat dan sejahtera dibutuhkan wanita yang mampu menjembadani segala mekanisme dan segala benturan yang datang dari mana pun. Seorang ibu ideal harus mampu melaksanakan panca tugas wanita yaitu : (1) sebagai istri pendamping suami, kekasih, dan sahabat bersama-sama membina rumah tangga, (2) sebagai ibu pendidik generasi muda, khusus-

nya anak-anak, (3) sebagai ibu pengatur rumah tangga, (4) sebagai tenaga kerja profesional, dan (5) sebagai anggota masyarakat yang dinamis (Soedjatmiko, 1991 : 25).

Permasalahan yang dihadapi oleh wanita pekerja di dalam rumah tangga adalah berkurangnya waktu bagi keluarga, wanita pekerja sudah memilih peran-peran mereka, dengan demikian mereka harus melaksanakan peran-peran tersebut dengan sebaik-baiknya. Kurangnya waktu bagi keluarga menyebabkan munculnya perasaan bersalah pada diri mereka. Hal ini bisa dipahami karena mereka telah terisolasi tentang tugas dan kewajiban seorang wanita, yang utama adalah sebagai ibu rumah tangga yang baik. Pembagian kerja secara seksual menempatkan mereka di sektor domestik, sehingga mereka merasa harus mengutamakan keluarga. Tetapi mereka juga memilih peran yang lain, yang memberikan kesibukan-kesibukan di luar rumah. Hal ini mengurangi waktu yang tersedia bagi keluarga.

Melihat banyaknya masalah yang harus dihadapi oleh wanita pekerja, maka mereka membutuhkan kebijaksanaan dalam mengatasinya. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi wanita pekerja ini tidak mengendorkan dedikasinya, bahkan ia tetap tekun dan berdedikasi dalam melaksanakan peran publiknya. Walaupun menghadapi hambatan yang cukup besar, tidak mengambil tindakan yang drastis seperti, meninggalkan salah satu. Ketika ia

(domestik-publik) tetapi ia bersikap rasional dengan pertimbangan-pertimbangan yang sudah dipikirkan secara masak-masak.

Bagi wanita pekerja, meski ia menyatakan bahwa keluarga adalah segala-galanya, ternyata mereka tidak bisa meninggalkan tugas dan tanggung jawabnya di sektor publik dengan begitu saja dan begitu juga sebaliknya. Konflik demikian itu sering dialami pada saat anak-anak kecil. Mereka masih membutuhkan kasih sayang dan perhatian sepenuhnya dari ibu, terutama bila mereka sedang sakit.

Dalam novel *PDH* ini, Bu Suci juga mengalami konflik yang rumit seperti gambaran di atas. Ketika ia bekerja di Sekolah Dasar, tempat ia bekerja, ia tidak bisa melepas pikiran dari anaknya yang mengalami sakit epilepsi. Dalam situasi demikian Bu Suci merasa bersalah bila ia tidak memenuhi tuntutan terhadap perannya sebagai seorang ibu. Ketidaktenangan hati Bu Suci terutama diakibatkan oleh sakit yang diderita anak keduanya. Hal tersebut nampak setelah Bu Suci mengunjungi dokter ahli syaraf perusahaan suaminya. Ia membawa anaknya untuk diperiksa, dan menurut dokter tersebut, anaknya harus menjalani berbagai macam test, khususnya pengambilan rekaman aktivitas otak. Dari test kesehatan tersebut dokter mengetahui dan memastikan bahwa anak Bu Suci menderita penyakit sawan atau ayan.

Hal tersebut tentu merupakan kenyataan yang sangat menyedihkan dan memprihatinkan bagi Bu Suci. Kegelisahan dan keprihatinan atas penyakit anaknya tersebut tampak dalam kutipan berikut ini.

Orang tua mana tidak terkejut mendengar anaknya mengidap penyakit yang bagaimanapun juga bisa dikatakan jarang. Dari sekumpulan orang seratus belum tentu ada satu yang menderita sakit ayun. Itu bukan selesma, bukan demam, bukan sakit gigi. Anggapan sekeliling yang rendah terhadap penderita beberapa jenis penyakit semakin membikin kami berkecil hati. Dokter menyebutnya dengan nama lebih berbau medikal: epilepsi. Khalayak ramai menempatkannya sejajar dengan penyakit gila. Sama seperti mempunyai anak cacat baik sejak lahir ... (hal. 48-49).

Sebagai akibat dari kondisi anak keduanya yang menderita sakit epilepsi, Bu Suci tidak bisa melepaskan pikiran dari anaknya tersebut, ia selalu mengkhawatirkan kesehatan anaknya walaupun ia sedang di tempat kerja. Hal ini tampak dalam kutipan berikut ini.

Selama ini anakku terus menerima perawatannya. Obat-obatnya harus dimakan pagi, siang dan malam. Hati kami suami-isteri tetap prihatin di tempat kerja maupun di rumah. Tubuh anak kami tidak menunjukkan gejala kelemahan, oleh karena itu dia tetap masuk sekolah. Tetapi dia meneruskan kebiasaan pulang lebih dahulu. Aku juga tidak pernah lalai mengingatkan pembantu yang menjemput agar di waktu makan siang tidak lupa memberikan obat. Kerap kali pada waktu istirahat ada anak-anak menggerombol, berkumpul atau berdesakan bermain-main. Di saat-saat aku melihat hal demikian, darahku tersirap, aku berlari mendekati. Untunglah kecemasan yang mengejar-kejarku itu hanya berupa bayanganku sendiri. (hal. 67).

Dalam permasalahan yang terjadi dalam keluarganya ini, terutama masalah anaknya yang sakit. Dalam hal ini tentu saja secara tidak langsung dituntut perannya sebagai ibu. Ia dituntut untuk memperhatikan dan merawat anak, apalagi dalam keadaan sakit. Sebagai wanita pekerja, hal ini tentu membuatnya bingung dan resah atas masalah yang dihadapi. Dengan bekerja ia merasa berkurangnya waktu untuk keluarga khususnya untuk anaknya. Bekerja menyebabkan terbatasnya waktu untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan kerumahtanggaan. Namun dalam novel *PDH* ini, Bu Suci berusaha mengatasi permasalahannya dengan berbagai cara. Pemecahan masalah tersebut antara lain dengan mentaati dan melaksanakan nasehat dokter, memberitahukan kepada orang-orang yang dekat dengan anaknya (lingkungan), terutama untuk membantu menjaga si anak bila tiba-tiba sakitnya kambuh, berbesar hati atas penyakit yang menimpa anaknya, dan setelah semua usaha dilakukan, ia kemudian menentramkan dirinya dengan pasrah kepada Yang Maha Kuasa. Pemecahan masalah tersebut nampak dalam kutipan-kutipan di bawah ini.

Menurut nasehat dokter anak kami tidak boleh terlalu lelah, suasana sebaiknya diusahakan selalu tenang supaya dia merasa sejahtera, tanpa rasa cemas. Orang-orang dekat wajib diberitahu apa-apa yang harus dikerjakan jika tiba-tiba anak itu kambuh. Beberapa keterangan yang penting yang kudapatkan dari dokter kuteruskan kepada lingkungan ... ( Hal. 49 ).  
Disertai keprihatinan yang besar, sabar dan tekun kami mengikuti nasehat dokter. Di samping itu kami menyadari bahwa kesedihan tidak perlu

dibesar-besarkan, tidak perlu direntangkan panjangkan hingga berlarut-larut. Kami justru harus bersyukur karena penyakit anak kami diketahui pada waktu ini. Sekarang kami tinggal di Semarang. Di kota besar kami mendapatkan kemudahan serta kemungkinan-kemungkinan perawatan ..." (Hal. 50).

Berdasarkan kepercayaan kepada para ahli itulah akhirnya kami berhasil menemukan kembali sedikit rasa ketentraman. Yang disebut pasrah dalam filsafat Jawa juga sangat membantu. Karena kepasrahan yang sejak waktu muda diajarkan kepadaku bukanlah berupa kepasifan tanpa upaya ... (Hal. 50).

Demikianlah pemecahan masalah keluarga yang dilakukan oleh Bu Suci. Dari kutipan-kutipan di atas dapat ditarik makna bahwa seorang sosok feminis harus mampu dan tegar menghadapi segala permasalahannya.

**BAB V**

**SIMPULAN**

